

**IMPLEMENTASI MODEL PANTING UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN PERCAYA DIRI SISWA PADA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Ghina Muthia Afifah¹, Ari Hidayat², Akmad Riandy Agusta³, Wahdah Refia
Rafianti⁴

^{1,2,3,4} PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : ¹ghinamuthiaafifah14@gmail.com, ²Arihidayat@ulm.ac.id,
³riandy.agusta@ulm.ac.id, ⁴wahdahrefiarafianti@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study addresses the issue of low self-confidence among grade 5 students at SDN Sungai Miai 1 in the Indonesian Language learning process. The purpose of this research is to describe the improvement of students' self-confidence skills through the implementation of the PANTING learning model, which combines Problem Based Learning, Role Playing, and Talking Stick methods. This study employs a mixed-methods approach using Classroom Action Research (CAR) conducted over four sessions. The research subjects consisted of 19 students, including 15 boys and 4 girls. The results show a significant increase in students' self-confidence, rising from 11% in the first session to 89% in the fourth session. These findings demonstrate that the PANTING learning model effectively enhances students' self-confidence and learning outcomes in the Indonesian Language subject. Therefore, this model is recommended for use to improve student engagement and confidence in elementary education.

Keywords: Self-confidence, Indonesian Language Learning, PANTING Model, Classroom Action Research

ABSTRAK

Penelitian ini membahas permasalahan rendahnya rasa percaya diri siswa kelas 5 SDN Sungai Miai 1 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan percaya diri melalui penerapan model pembelajaran PANTING yang menggabungkan Problem Based Learning, Bermain Peran, dan Talking Stick. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 19 siswa, yaitu 15 laki-laki dan 4 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan percaya diri siswa, dari 11% pada pertemuan pertama menjadi 89% pada pertemuan keempat. Temuan ini membuktikan bahwa model PANTING efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan

untuk diterapkan guna meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Percaya diri, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Model PANTING.

A. Pendahuluan

Saat ini dunia sedang mengalami masa revolusi industri generasi 4.0, ditandai dengan peningkatan dalam hal konektivitas, interaksi, dan evolusi sistem digital, kecerdasan buatan, serta virtual. Dengan semakin menyusutnya perbedaan antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi pasti akan mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Salah satu dampaknya adalah kepada sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia saat ini masuk ke peringkat nomor 5 dalam pemeringkatan menurut negara di wilayah asia tenggara. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh World Population Review, pada tahun 2021 lalu indonesia masih berada di peringkat ke 54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan dunia. Fakta menunjukan bahwa kualitas pendidikan di indonesia masih tertinggal dari negaranegara tetangga

seperti Singapura, Malaysia, Thailand di wilayah Asia Tenggara (Naimah & A, 2017) dalam (Gumilar & Permatasari, 2022).

Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah yang terjadi di sistem pendidikan Indonesia, yang menghasilkan pendidikan yang buruk. Faktor-faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan rendah di Indonesia termasuk kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, kekurangan sarana dan prasarana pendidikan di kota dan desa, kurangnya dukungan pemerintah, pola pikir kuno di masyarakat, sumber daya pengajar yang buruk, dan standar evaluasi pembelajaran yang rendah. Selain itu, siswa juga menghadapi masalah dalam belajar. Hal itu juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada penurunan kualitas pendidikan di Indonesia (Fadia & Fitri, 2021) dalam (Sudrajat et al., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah aspek pendidikan yang sangat penting. Menurut BNSP

(2007), tujuan utamanya meliputi: (1) Menumbuhkan kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan negara. (2) Mengembangkan pemahaman struktur, makna, dan fungsi Bahasa Indonesia, serta kemampuan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (3) Meningkatkan kematangan intelektual, emosional, dan sosial siswa melalui penggunaan bahasa. (4) Melatih disiplin dalam berpikir dan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. (5) Mendorong apresiasi dan pemanfaatan karya sastra untuk pengembangan kepribadian, perluasan wawasan, serta peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (6) Menanamkan penghargaan dan kebanggaan terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual bangsa.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang harus dikuasai oleh seluruh masyarakat Indonesia, Pembelajaran yang seharusnya dapat membuat siswa memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan maupun Masyarakat (Napisah & Agusta, 2024). Maka dari

itu belajar berbahasa Indonesia harus dilakukan sejak dini. Dalam keterampilan berbahasa yang saling berkaitan serta akan sangat berguna bagi kehidupan peserta didik yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Hasny Nur et al., 2025). Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

Sebagaimana pula yang di ungkapkan oleh Febrianti, Bahasa merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan bersosialisasi menggunakan bahasa, sehingga peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Febrianti et al., 2021). Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional.

Kondisi ideal mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Standar Isi BSNP yaitu: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) Memahami bahasa

Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 3) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 4) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Standar Isi BSNP, 2006). Keempat aspek ini tidak hanya menuntut penguasaan kompetensi bahasa, tetapi juga keterampilan percaya diri yang kuat pada siswa.

Kepercayaan diri sangat penting dalam mendukung siswa berkomunikasi secara lancar dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan, tanpa rasa takut atau faktor pendukung seperti kepercayaan diri antar teman sebaya sangat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Mereka dapat lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi (Octavia, 2022). Dengan adanya percaya diri yang baik, siswa lebih berani mengekspresikan ide dan pendapatnya, sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia

menjadi lebih optimal. Selain itu, rasa percaya diri yang baik membantu siswa dalam menggunakan bahasa secara kreatif dan tepat sesuai konteks, serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut emosional dan interaksi sosial.

Namun, kondisi ideal ini seringkali belum tercapai di lapangan, sebagaimana ditemukan dari hasil observasi di SDN Sungai Miai 1 dan wawancara dengan Wali Kelas 5, Ibu Raiha Mariani, S.Pd. Pada kondisi nyata di lapangan, masalah yang dihadapi terutama pada muatan Bahasa Indonesia ditemukan bahwa rendahnya rasa percaya diri peserta didik sangat memengaruhi keterbatasan kerja sama dan partisipasi aktif di kelas. Banyak siswa merasa malu atau takut untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau maju ke depan kelas karena kekhawatiran akan salah atau dinilai teman-temannya. Ketakutan ini membuat mereka enggan berkontribusi secara maksimal dalam diskusi maupun kegiatan pembelajaran lainnya, sehingga dinamika kelompok menjadi kurang efektif dan pembelajaran menjadi

kurang optimal. Rasa percaya diri yang rendah ini tidak hanya menghambat interaksi sosial, tetapi juga berdampak negatif pada kemampuan komunikasi lisan dan tertulis yang menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi bersama wali kelas V SDN Sungai Miai 1. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia kurang menggunakan model pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga peserta didik kurang termotivasi selama mengikuti pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode yang kurang bervariasi dan dominan penjelasan, sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses belajar.

Untuk menangani permasalahan tersebut, perlu diterapkannya suatu sistem pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam memahami materi yang disajikan guru dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan

bermakna (Rizaliannor & Riandy Agusta, 2023). Menurut Suriansyah & Aslamiah (2015) Dalam menciptakan suatu pendidikan yang bermutu diperlukan tenaga profesional sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran tersebut ialah pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa terlibat ketika proses pembelajaran secara terus-menerus selama pembelajaran berlangsung (Hidayat et al., 2021).

Oleh karena itu menurut Octavia (2020), penerapan model pembelajaran yang menarik dan mengubah bagaimana media kreatif mendukung model pembelajaran, Karena kegiatan pembelajaran mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka dan diharapkan untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta mengembangkan kohesi dan kerja sama kelompok, penggunaan model pembelajaran dianggap efektif dalam mengatasi masalah dengan sifat kegiatan belajar mengajar (Wati & Hidayat, 2024).

Solusi yang dirancang oleh peneliti adalah menerapkan atau mengimplementasikan Model

PANTING yang merupakan kombinasi dari model *Problem Based Learning*, Bermain Peran, *Talking Stick*.

Model utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih sebagai model utama karena model ini dapat membantu siswa untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah (Ismi & Rafianti, 2023). Pemilihan Model Problem Based Learning (PBL) memiliki keunggulan dapat mengembangkan kemampuan memecahkan persoalan, kemampuan berfikir tingkat tinggi (Hidayat et al., 2021).

Model berikutnya yaitu model pembelajaran bermain peran karena Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menempatkan diri dalam situasi orang lain, menambah kosakata Bahasa Indonesia, menciptakan rasa percaya diri, serta meningkatkan kreativitas. Didukung dengan pernyataan Nurfauzi (2023) Metode ini dipercaya dapat mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, karena mereka merasa lebih bebas dan tidak terbebani oleh tekanan.

Bermain peran juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, karena mereka dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi (Anggriani, 2025), Dengan Bermain peran membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya (Hidayah et al., 2022).

Dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, guru memerlukan strategi yang mampu memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah *Talking Stick* (tongkat berbicara). Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk berani berbicara di depan teman-temannya, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta meningkatkan aktivitas belajar di kelas

Menurut Handayani & Noorhapizah (2023), gaya belajar ini memanfaatkan tongkat sebagai alat untuk memotivasi peserta didik agar dengan percaya diri menyuarakan ide-

ide mereka. Musik diaktifkan saat tongkat dioper dari satu siswa ke siswa lainnya (Fatimatuazzahroh et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut Model pembelajaran ini merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mandiri serta bekerja bersama-sama dengan orang lain dengan memaksimalkan kontribusi siswa (Effendi & Hidayat, 2024).

Tentu dengan dikombinasikannya ketiga model tersebut, diharapkan dapat saling melengkapi kekurangan masing-masing serta menambah kelebihan yang tentu akan semakin membuat proses pembelajaran terproses dengan lebih efektif dan maksimal. Penerapan model PANTING yang dilaksanakan di kelas V SDN Sungai Miai 1 akan mengoptimalkan partisipasi atau aktifitas belajar, serta dapat meningkatkan meningkat keterampilan percaya diri siswa.

Berdasarkan permasalahan dan penjabaran di atas maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas berjudul “Implementasi Model AKUSTIK dalam meningkatkan tanggung jawab siswa pada muatan

Pendidikan Pancasila”. Implementasi Model PANTING dalam meningkatkan keterampilan percaya diri siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindak substantif, suatu Tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi dalam keterlibatan sebuah proses perbaikan dan perubahan. PTK juga merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan – tindakan yang dilakukan serta untuk memperbaiki beberapa kondisi dalam praktek pembelajaran Azizah (2021) dalam (Ananda & Agusta, 2023). Dikutip dari (Prihantoro & Hidayat, n.d.) berpendapat model penelitian tindakan kelas dengan bentuk bagan yang berbeda – beda, namun secara garis besar semuanya terdapat empat tahapan yang biasa digunakan, yaitu

(a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan subjek yaitu 19 orang siswa kelas 5 SDN Sungai Miai 1 yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian akan dilakukan dalam 4 pertemuan yang dalam setiap pertemuannya memerlukan beberapa media pendukung seperti modul ajar, buku siswa, video pembelajaran dan *power point* pembelajaran. Mengenai faktor yang diteliti antara lain berupa keterampilan Percaya diri peserta didik yang diukur dengan lembar observasi. Data yang diambil merupakan data kualitatif yang didapat dari lembar observasi aktivitas peserta didik, lalu menggunakan data kuantitatif pada hasil tes belajar peserta didik didapat dari tes tertulis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis ditampilkan dengan tabel, grafik, dan interpretasi dengan persentase.

Indikator keberhasilan dari Penelitian ini dikatakan berhasil apabila: Interpretasi keterampilan percaya diri siswa mencapai skor

pada rentang 13 - 16 pada lembar observasi keterampilan kerjasama atau dengan interpretasi keaktifan siswa berada pada kategori "Sangat Terampil". Keterampilan percaya diri siswa secara klasikal dianggap berhasil apabila mencapai kategori "Terampil" dan "Sangat Terampil" atau sebesar $\geq 82\%$.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis hasil penelitian ini merupakan perbandingan hasil penelitian yang meliputi faktor yang diteliti yaitu, aktivitas kegiatan yang dilakukan guru, aktivitas yang dilakukan siswa, dan hasil belajar yang diperoleh siswa dari pertemuan I sampai pertemuan ke IV terlihat adanya peningkatan dan perbaikan dalam pelaksanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di setiap pertemuannya.

Rekapitulasi variabel Percaya Diri siswa pada pertemuan 1 hingga pertemuan IV dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Kecenderungan Peningkatan
Percaya Diri Siswa**

No	Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
1.	Pertemuan 1	11%	Kurang Terampil

2.	Pertemuan 2	58%	Cukup Terampil
3.	Pertemuan 3	74%	Terampil
4.	Pertemuan 4	89%	Sangat Terampil

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa keterampilan Percaya diri pada setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Pada pertemuan I aktivitas siswa memperoleh persentase klasikal 11% dengan kriteria kurang terampil, pertemuan II keterampilan kerjasama memperoleh persentase klasikal 58% dengan kriteria cukup terampil, pertemuan III aktivitas siswa memperoleh persentase 74% dan pertemuan IV aktivitas siswa memperoleh persentase klasikal 89% dengan kriteria sangat terampil.

Faktor-faktor yang diukur melalui lembar observasi keterampilan Percaya diri siswa diantaranya sebagai berikut: Siswa percaya pada kemampuan sendiri, Siswa bertindak mandiri dalam mengambil Keputusan, Siswa memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, Siswa berani mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan persentase ketuntasan secara klasikal pada keterampilan percaya diri siswa pertemuan 1, dapat diketahui bahwa hanya 11% atau 2 orang dari 19 siswa yang masuk dalam kategori “Terampil”, sementara 47% atau 9 siswa berada pada kategori “Cukup terampil” dan 42% atau 8 siswa lainnya masih tergolong “Kurang terampil”. Tidak ada siswa yang mencapai kategori “Sangat terampil”. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa secara keseluruhan masih tergolong rendah dan belum mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar $\geq 76\%$ dengan kriteria “Sangat Terampil”.

Berdasarkan tabel persentase keterampilan percaya diri secara klasikal pada pertemuan ke-2, diketahui bahwa dari 19 siswa yang diamati, sebanyak 11 siswa (58%) berada pada kategori “Terampil” dan 8 siswa (42%) pada kategori “Cukup Terampil”. hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan terhadap variabel percaya diri dalam pembelajaran.

Berdasarkan data persentase keterampilan percaya diri siswa secara klasikal pada pertemuan ke-3, mayoritas siswa berada pada kategori

“Terampil” sebanyak 74%, sedangkan 26% siswa berada pada kategori “Cukup Terampil”. Tidak terdapat siswa yang masuk kategori “Sangat Terampil” maupun “Kurang Terampil”, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 74%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan keterampilan percaya diri yang memadai sesuai kriteria “Terampil”, namun hasil ini belum optimal jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang menargetkan minimal 76% siswa pada kategori “Sangat Terampil”.

Berdasarkan data pada tabel di atas, persentase keterampilan percaya diri siswa secara klasikal pada pertemuan ke-4 menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 89%, yang berarti sebagian besar siswa sudah menunjukkan keterampilan percaya diri yang memadai sesuai kriteria “Terampil” dan sebagian kecil sudah sangat terampil. Hasil ini menunjukan keterampilan percaya diri secara umum, di mana 15 siswa berada pada kategori “Terampil” dan 2 sudah mencapai “Sangat Terampil”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan

rasa percaya diri yang memadai, mandiri, dan mulai berani mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Kepercayaan diri merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran agar siswa mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Percaya diri menurut Hasrul (2016) adalah sikap dan keyakinan seseorang yang berawal dari tekad yang kuat pada diri sendiri sebagai modal dasar seorang manusia, sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dan menerima kemampuan dirinya dengan apa adanya baik secara positif maupun negatif dalam memenuhi berbagai kebutuhan, yang bertujuan untuk kebahagiaan dirinya sendiri (Widyaningrum & Hasanah, 2021).

Hasil observasi Percaya diri siswa secara klasikal dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. peningkatan dikarenakan setelah kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan selesai, pendidik berusaha penuh dalam melakukan refleksi diri atau

mengevaluasi diri sendiri yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, dan dapat memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik lagi (Syauqi & Rafianti, 2024). Proses pembelajaran juga tidak didominasi dengan transfer pengetahuan berupa teori, tetapi siswa dibawa untuk mengikuti pembelajaran dengan beragam aktivitas penggalian informasi secara kolaboratif dan mandiri (Napisah & Agusta, 2024)

Guru dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh penting terhadap proses pembelajaran baik itu aktivitas, keterampilan maupun hasil belajar siswa, sehingga guru harus memilih perangkat ajar, seperti model, strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar. (Rizaliannor & Riandy Agusta, 2023b). Strategi guru dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih efektif serta menjadikan kelas tertib dan kondusif tidak melakukan hal-hal lain yang

tidak berkaitan dengan pembelajaran (Amalia & Rafianti, 2024).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Salsabila, Azza & Puspita, (2020) yang menegaskan bahwa faktor guru atau pendidik sangatlah penting karena guru bertugas untuk membangun manusia itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu keahlian sendiri dalam menjalankan tugas untuk mendidik peserta didik, keahlian dalam menjalankan tugas sering dikenal dengan kompetensi. Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran, sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai – nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru (Ananda & Agusta, 2023).

Ini sesuai dengan Perkembangan metode pembelajaran pada era 4.0, melibatkan siswa dalam kemampuan berfikir kritis, berinovasi, saling berkomunikasi dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi (Rusman, 2020: 328) dalam (Syarifah & Hidayat, 2023). Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pun dalam

proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung (Amalia & Rafianti, 2024).

Model *Problem Based Learning* (PBL) berperan besar dalam membangun kepercayaan diri siswa karena mendorong mereka untuk aktif mencari solusi atas masalah nyata secara mandiri maupun kelompok. Menurut Adiilah (2023;54), *Problem Based Learning* (PBL) dapat menunjang konsep pengetahuan pada peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri, berkomunikasi dan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi diri (Rizki et al., 2025).

Selanjutnya, model Bermain Peran (*Role Playing*) efektif melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide dan pendapatnya di depan teman-teman. Membangun kepercayaan diri pada anak tidaklah mudah, setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Hal ini harus selalu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model Bermain Peran (*Role Playing*) efektif melatih keberanian dan kepercayaan diri

siswa dalam mengekspresikan ide dan pendapatnya di depan teman-teman. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Yulianto et al. (2020) yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran merupakan pembelajaran melalui pengimajinasian siswa. Pengembangan imajinasi tersebut merupakan bentuk dari wujud tokoh yang diperankan oleh siswa. Siswa dapat berekspresi sesuai dengan imajinasinya sendiri dengan memperhatikan karakter dari tokoh yang diperankan (Ayuningtias & Ni'mah Chudari, 2023). Didukung dengan pernyataan Nurfauzi (2023) Metode ini dipercaya dapat mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, karena mereka merasa lebih bebas dan tidak terbebani oleh tekanan. Bermain peran juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, karena mereka dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi (Anggriani, 2025).

Kombinasi model ketiga yaitu model *talking stick* juga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan

kepercayaan diri siswa dengan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Didukung oleh Erni (2019) Pembelajaran menggunakan model *talking stick* menurut mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model ini merupakan model pembelajaran interaktif karena memfokuskan pada keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Aktifnya siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung akan menjadikan siswa dapat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan percaya diri (Seran et al., 2020).

Ketiga model pembelajaran tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepercayaan diri siswa secara menyeluruh. PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian, Bermain Peran melatih keberanian dan ekspresi diri, sementara *Talking Stick* menumbuhkan rasa saling menghargai dan keberanian

berkomunikasi secara terbuka. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sehingga dengan proses pembelajaran yang bermakna tersebut akan membuat siswa mudah mengingat dan memahami konsep pembelajaran. Hal inilah yang dapat membuat hasil belajar siswa meningkat (Putri & Agusta, 2024).

Terbukti dengan kombinasi model model pembelajaran yang dilaksanakan guru pada kegiatan pembelajaran dapat mengoptimalkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Rahmah Wati & Hidayat, 2024). Dalam pemilihan model keterkaitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, dan tentunya tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dipengaruhi dari yang mereka perbuat yang berpengaruh pada hasil belajar.

Penerapan model PANTING yang menggabungkan ketiganya berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga kepercayaan diri siswa meningkat secara signifikan dan berdampak positif pada hasil belajar secara keseluruhan. Dengan demikian,

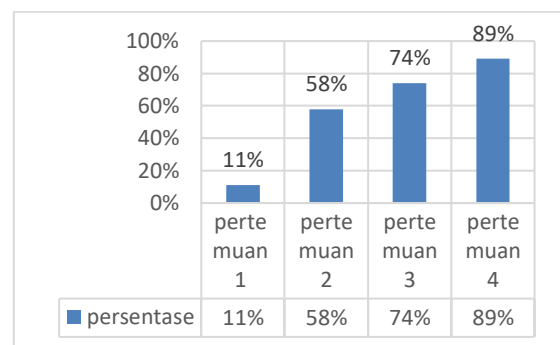
pengembangan keterampilan percaya diri melalui model *Problem Based Learning*, Bermain Peran, dan *Talking Stick* terbukti efektif dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Kepercayaan diri yang kuat membantu siswa menghadapi tantangan akademik dan sosial, sehingga mereka dapat mencapai prestasi optimal dan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.

Hasil penelitian menggunakan model pembelajaran PANTING (*Problem Based Learning*, Bermain Peran, dan *Talking Stick*) diperkuat dengan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahroh Norita Febrianti, Nur Fajrie, dan Siti Masfuah (2023) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Theater Dan Metode Bermain Peran (Role Playing)” Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri siswa melalui metode bermain peran. Berdasarkan teori diatas dan beberapa hasil penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya

untuk mendukung penelitian ini, maka hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menggunakan model PANTING dapat meningkatkan Percaya diri siswa dinyatakan dapat diterima.

Dari seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disampaikan tanggung jawab siswa melalui grafik dibawah ini:



Gambar 1 Grafik Kecenderungan Peningkatan Percaya diri siswa

Berdasarkan gambar 1 dapat kita lihat kenaikan dari keterampilan percaya diri siswa. Pada grafik kecenderungan tersebut terlihat bahwa pada setiap pertemuan percaya diri semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara model pembelajaran dengan keberhasilan aspek tersebut. Dari data diatas juga diketahui peningkatan hasil aspek percaya diri meningkat seiring pertemuan, hal itu menunjukkan bahwa semakin sering dan lama di implementasikan model

pembelajaran PANTING maka itu akan semakin berdampak positif pada aspek percaya diri. Dengan meningkatnya percaya diri siswa dalam pembelajaran, maka dikatakan bahwa model pembelajaran ini efektif. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini telah terlaksana dan menyebabkan keterampilan percaya diri siswa di kelas 5 SDN Sungai Miai 1 meningkat dengan penggunaan model PANTING.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model PANTING terhadap siswa kelas 5 SDN Sungai Miai 1, penerapan model tersebut berhasil meningkatkan keterampilan percaya diri siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan persentase maksimal mencapai 89% pada kategori "Sangat Terampil". Model Problem Based Learning memberikan dampak positif melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah, sedangkan model Bermain Peran mendorong keberanian dan ekspresi diri siswa dalam berkomunikasi. Model Talking Stick melengkapi dengan memberikan

kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dan membangun rasa percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Ketiga model ini menjadi kombinasi yang efektif dan telah dibuktikan melalui hasil penelitian yang memuaskan serta mencapai indikator keberhasilan pada aspek keterampilan percaya diri. Saran kepada kepala sekolah adalah menjadikan model PANTING sebagai referensi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kepada guru diharapkan dapat mengimplementasikan kombinasi model ini untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang sebelumnya kurang terlihat, dan kepada peneliti lain disarankan memanfaatkan hasil penelitian ini untuk pengembangan model pembelajaran serupa atau variabel penelitian baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Z., & Rafianti, W. R. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran PBL, Role Playing, Dan Small Group Work Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS*.
- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama*

- Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar.
- Anggriani, R. (2025). *Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 1).
- Ayuningtias, P., & Ni'mah Chudari, I. (2023). *Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Metode Bermain Peran Siswa Kelas V SD Negeri 2 Cibanten Article Info* (Vol. 3, Issue 3). <https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika>
- Effendi, E. A., & Hidayat, A. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Dengan Menggunakan Model Enggrang Di Kelas V SDN Barambai Kolam Kiri 5*.
- Fatimatuazzahroh et al. (2024). *MENINGKATKAN AKTIVITAS, KERJA SAMA, DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN* Ari Hidayat4 *Abstrak MODEL PEM BELAJARAN BATA DI SEKOLAH DASAR*.
- Febrianti, Y. F., Pulungan, R., Bahasa, P., Indonesia, S., & Al-Washliyah, U. M. (2021). *PENGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT*. 2(1).
- Hasny Nur, S., Suriansyah, A., Refia Rafianti, W., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Brigjen Jl Brig Jend Hasan Basri, J., Banjarmasin Utara, K., Banjarmasin, K., & Selatan, K. (2025). *Analisis Penggunaan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. Journal Innovation in Education*, 3(1). <https://doi.org/10.59841/inoved.v4i1.2081>
- Hidayah, A. N., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). *Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. JURNAL PENDIDIKAN*, 31(1), 01. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1959>
- Hidayat, A., Jannah, F., & Ni'matul, U. (2021). *IMPLEMENTASI MODEL BAHIMAT MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA MUATAN PKN*.
- Ismi, S. A., & Rafianti, W. R. (2023). *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Materi Perubahan Wujud Benda Menggunakan*

- Kombinasi Model Dari Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD) Dan Team Games Tournament (TGT) Pada Kelas V SDN Sungai Gampa Asahi Rantau Badauh. In *Pendidikan Sosial Dan Konseling* (Vol. 01, Issue 3).
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsdsk>
- Napisah, A., & Agusta, A. R. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS Menggunakan Model Pintar Pada Kelas IV Di SDN Beringin 2*.
- Octavia, T. N. I. (2022). *ANALISIS PERMASALAHAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR*.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (n.d.). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS*.
https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index
- Putri, T. N., & Agusta, A. R. (2024). *Penerapan Kombinasi Model Panutan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Muatan Matematika*.
- Rahmah Wati, F., & Hidayat, A. (2024). *Meningkatkan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Patri Dengan Media Pantar Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Damar Lima Batu Ampar*. 02, 569–577.
- Rizaliannor, M. A., & Riandy Agusta, A. (2023a). Penerapan Model Speak Up Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 774–793.
<https://doi.org/10.47233/jpdsdsk.v1i2.15>
- Rizaliannor, M. A., & Riandy Agusta, A. (2023b). Penerapan Model Speak Up Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 774–793.
<https://doi.org/10.47233/jpdsdsk.v1i2.15>
- Rizki, C., Zain, Moh. I., & Muslehudin, M. (2025). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV

- Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SDN 7 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 402–406.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2923>
- Seran, M., Siti, H., Sakdiyah, A., & Rahman, H. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Tahun 2019/2020*. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Sudrajat., Juansyah, E. Z., Wardah, F., & Andayani, R. (2024). *Cendikia Analisis Permasalahan Kualitas Pendidikan Indonesia*.
- Syarifah, & Hidayat, A. (2023). *Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Bakayuh Pada Mata Pelajaran IPA*.
- Syauqi, M. O., & Rafianti, R. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Prima Pada Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Pagar 3*. In *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* (Vol. 1, Issue 4). <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>
- Wati, F. R., & Hidayat, A. (2024). *Meningkatkan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Patri Dengan Media Pantar Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Damar Lima Batu Ampar*. 02, 569–577.
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 6(2), 181–190.
<https://doi.org/10.34125/kp.v6i2.614>